



"Dunia" Baru di Sosrowijayan

Steph Williams (23) begitu serius belajar membuat. Duduk di atas kursi plastik merah, tubuhnya membungkuk. Dahinya berkerut. Ia sedang belajar membuat di kampung turis Sosrowijayan.

Teman perempuannya, Iain Harwood (23), dengan bercelana pendek dan kaus longgar, duduk santai di bangku panjang di teras Losmen Lucy di Sosrowijayan, Sosromenduran, Yogyakarta. Iain sudah selesai membuat. "Sangat butuh kesabaran dan waktu lama," tutur Steph, sambil geleng-gelang kepala, yang diyakan Iain. Kedua bule asal Inggris itu tersihir batik.

Iain dan Steph merupakan teman kuliah di Jurusan Kimia The University of Edinburg, Inggris. Setelah lulus semester lalu, keduanya memutuskan menjadi *backpacker* (istilah bagi pelancong berdana minim) dan berencana mendatangi beberapa tempat di Indonesia. "Setelah dari Yogya, kami akan ke Bali, Lombok, Pulau Komodo, dan Borneo

(Kalimantan), lalu ke Malaysia," tutur Iain.

Yogyakarta menjadi tujuan karena kaya wisata budaya dan alam. Atas saran komunitas *backpacker*, keduanya memutuskan berburu penginapan di Sosrowijayan. "Di sini sangat murah, penduduknya ramah. Kami sangat menikmatinya" tutur Steph.

Mark Baughten (20), *backpacker* asal Kanada, tak mau ketinggalan memilih Sosrowijayan untuk menginap murah. *Backpacker* tulen itu sudah mengunjungi 30 negara selama dua tahun menjadi *backpacker* sejak lulus SMA.

Ia gembira mendapat penginapan Rp 40.000 per hari. "Saya tahu dari internet dan teman-teman," ujarnya.

Mark tak peduli fasilitas penginapannya minim: tanpa pendingin udara, televisi, atau kamar

mandinya di luar. "Yang penting bisa untuk menginap," ujarnya, yang akan mengakhiri petualangannya sepulang dari Yogyakarta.

"Saya akan kembali untuk kuliah," ujar Mark, yang menabung 8.000 dollar Kanada untuk keliling dunia. Ia sudah menghabiskan 7.500 dollar Kanada.

Surga "backpacker"

Sosrowijayan memang terkenal sebagai surga para *backpacker* karena menawarkan tarif murah penginapan, hotel melati, *home stay*, dan losmen. Lokasinya strategis, di pusat kota dekat Malioboro. Jelas magnet kuat.

Tak hanya bagi bule, turis domestik pun tertular. Maklum tarif yang ditawarkan mulai dari Rp 40.000, yang terhitung murah bagi para pelancong ber-*budget* terbatas.

Sepanjang Jalan Sosrowijayan hingga masuk ke gang-gang mudah dijumpai penginapan murah. Kaum *backpacker* sukses mengubah Sosrowijayan dari kampung padat tengah kota menjadi kampung turis mendunia. Tak hanya menawarkan penginapan murah, kampung ini juga ada kafe, restoran, toko buku, galeri seni, dan kursus membuat.

Pengelola hotel pun aktif menjangkau *backpacker*. Mereka bekerja sama dengan *guide-guide* lokal. "Setiap *guide* datang mengantarkan wisman mendapat Rp 20.000," tutur Wulandari, resepsionis Hotel Merbabu. Tiap *backpacker* rata-rata menginap empat hari. "Mereka jarang di hotel, siang pergi, pulang malam," ujarnya.

Menurut Supriyanto (60), Ketua RT VII RW II, Sosrowijayan

berubah tahun 1975. Saat itu, ada turis asing yang memilih tinggal di rumah warga meski sudah ada hotel melati; lalu semakin banyak turis asing memilih rumah warga.

Beberapa warga kemudian mengubah rumahnya menjadi penginapan sederhana. Kampung itu bergeliat sekitar 1997. Data Badan Pusat Statistik DIY 2008, di Sosromenduran terdapat 71 hotel, 52 hostel, motel, losmen, dan wisma. "Warga bahkan memilih mengalah bila kamarnya ingin disewa untuk menginap," ujar Supriyanto.

Geliat Sosrowijayan sebagai kampung turis berdampak positif bagi ekonomi warga. Kini hampir tak ada warga yang bekerja di luar daerah karena sudah tercukupi dari sektor wisata.

Namun, geliat itu berdampak negatif. "Gotong royong jadi kurang. Bapak-bapak kalau diajak rapat atau arisan makin sedikit yang ikut. Sibuk cari uang," ujarnya.

Itulah dunia wisata, dunia jasa, yang memunculkan "budaya" baru. Sosrowijayan sudah berubah. (ERWIN EDHI PRASETYA)

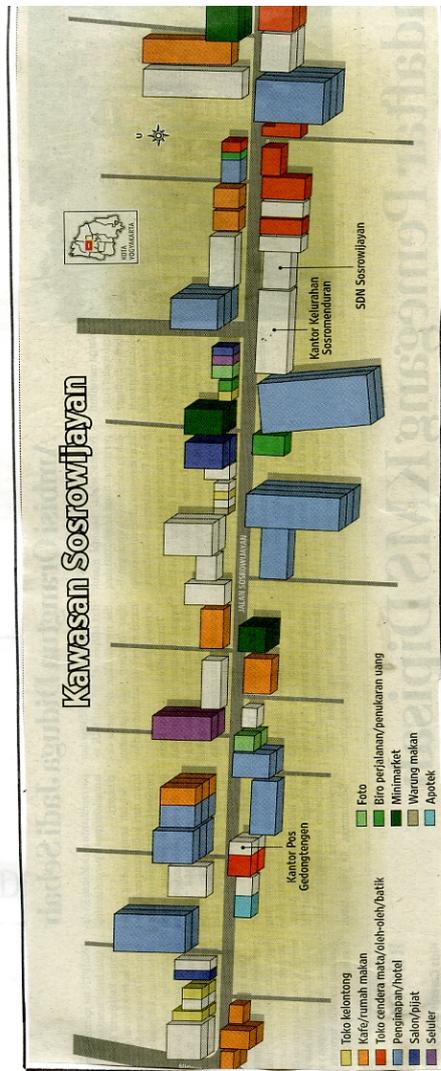
Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tambahan Kepada Yth. :

Warga bahkan memilih mengalah bila kamarnya ingin disewa untuk menginap.

Supriyanto



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005